

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Biografi Norman Autton

Norman Autton merupakan seorang teolog dan akademisi yang banyak dikenal dari karya-karyanya yang berfokus pada teologi Kristen, dan kontribusinya dalam bidang etika medis serta pelayanan pastoral terhadap seseorang yang mengalami kesulitan seperti penyakit atau kematian. Ada beberapa karya tulis Norman Autton, seperti *“The Pastoral of the Mentally Ill”* yang membahas pelayanan pastoral terhadap orang yang mengalami gangguan mental, *“Pain: An Exploration”* 1969, buku yang mengeksplorasikan rasa sakit dari perspektif teologi dan medis. Ada juga *“Learning About Christian Health and Healing”*, membahas bagaimana konsep penyembuhan dalam tradisi kristen, *“Doctors’ Decisions: Ethical Conflicts in Medical Practice”*, buku yang membahas tentang dilema etika yang kerap kali dihadapi oleh para profesional medis dalam praktik mereka.

“The Pastoral Care of the Dying”, sebagai buku utama yang akan saya gunakan dalam tulisan saya. Buku ini membahas tentang bagaimana pelayanan pastoral dapat dilakukan kepada mereka yang berada di ambang kematian, yang berfokus pada aspek spiritual dan dukungan bagi orang yang sedang menghadapi penderitaan tersebut. *“Caring for the Dying”*, dalam buku ini Norman menulis panduan bagi mereka yang ikut merawat pasien yang sekarat termasuk bagaimana menghadapi kematian dan dukungan yang bisa diberikan kepada keluarga dan pasien serta *“Pastoral Care in the Modern World”*, buku yang membahas tentang konsep-konsep yang diperlukan dalam pelayanan pastoral zaman sekarang.

Karya Norman Autton juga masih banyak yang dikenal dalam fokus etika dan moralitas serta kontribusinya dalam menulis jurnal-jurnal teologi. Ia juga memberikan kuliah diberbagai universitas, seperti Cardiff University. Lewat karya-karya yang dituliskannya ia telah banyak menolong serta menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman antara teologi kristen dan praktik medis serta perspektif pastoral dalam merawat orang yang menderita karena penyakit dan kesulitan mental.

2.2 Pendekatan Pastoral terhadap Penderita Terminal Illnes yang Takut pada Kematian menurut Norman Autton

Perawatan pastoral menurut Norman Autton diperlukan untuk mendampingi mereka yang berada di ambang pintu kematian. Ketika memikirkan tentang kematian mereka menjadi takut karena yang mereka pikirkan “aku akan sendirian dalam kematian” bahkan saat detik-detik berjuang menjelang kematian.¹⁵ Rasa kesepian menghantui pikiran mereka saat mereka sendiri. Karena itu, pastoral care adalah suatu pendekatan yang fokus utamanya mendampingi pasien yang sedang mengalami masalah kesehatan, seperti Terminal Illnes, Thanatophobia, dan masalah mental yang lainnya.

“*Terminal Illnes*” menurut Norman Autton adalah kondisi medis di mana pasien diperkirakan akan memiliki waktu hidup yang terbatas dan tidak ada kemungkinan untuk sembuh. Autton mengatakan bahwa perawatan pasien penderita *terminal Illnes* membutuhkan pendekatan holistik, seperti perawatan paliatif dan dukungan emosional yang fokusnya mengatasi gejala-gejala kecemasan pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka saat mereka

¹⁵ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 29.

menghadapi proses akhir kehidupan.¹⁶ Perawatan ini harus dilakukan sejujurnya dan dengan sepenuh hati sehingga korban merasa tidak dibohongi.¹⁷ Perawatan paliatif adalah perawatan aktif yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada pasien dan membantu pasien mendapatkan kualitas hidup meski mereka sedang menghadapi penyakit terminal atau diambang pintu kematian.¹⁸

2.2.1 Seni Kematian

Hal tersulit saat menghadapi kematian adalah “mati dengan benar”.¹⁹ Kematian bukan hanya sekedar peristiwa medis atau biologis, melainkan sebuah *ars moriendi* atau “sebuah seni”. Meninggal dengan baik adalah “seni yang hebat”.²⁰ Proses kematian, jika dihayati dengan kepekaan, kebersamaan, dan iman maka itu bisa menjadi karya seni hidup terakhir manusia di dunia yang dipenuhi dengan keindahan, martabat, dan kebermaknaan. Dengan itu simpanlah kematian dalam pikiranmu karena Yesus mengajarkan seni kematian kepadamu.²¹ Seperti yang disampaikan Yesus kepada Maria dan Marta dalam Kitab Yohanes 11:25-26 yang mengatakan bahwa “Akulah kebangkitan dan hidup”, barang siapa yang percaya kepada-Nya ia akan hidup meskipun sudah mati. Artinya orang yang percaya kepada-Nya akan memperoleh kehidupan kekal.

¹⁶ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 13.

¹⁷ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 54.

¹⁸ Safruddin dkk., “Hubungan Perawatan Paliatif dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara,” *Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI* Vol. 01 No. 01 (Juni, 2020) : 15-22 (Juni 2020): 17, <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won/index>.

¹⁹ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 5.

²⁰ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 5.

²¹ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 5.

Seni kematian berbicara soal cara seseorang dan pendamping pastoral menghadapi kematian dengan kesadaran, ketenangan, dan kehormatan. Autton melihat kematian sebagai pengalaman spiritual dan emosional yang membutuhkan perhatian dan pemahaman yang mendalam selain peristiwa fisik. Norman Autton menekankan beberapa hal yang penting mengenai seni kematian, yaitu: perlunya penerimaan diri, dukungan spiritual dan emosional, perjalanan kepada kehidupan selanjutnya, kehormatan dalam proses kematian, dan pendekatan holistik saat mendekati kematian.

Banyak yang mempertanyakan apa yang harus mereka lakukan agar dapat pergi dengan damai? Ayub 18:14 mengatakan bahwa berbahagialah orang yang pikirannya telah dipersiapkan dan dibentengi dengan baik sehingga ketakutannya terhadap kematian tidak ada lagi dan pergi dengan nyaman. John Kettlewell mengatakan “kematian” adalah sesuatu yang semua orang sudah tahu dan mereka takut menghadapi kematian itu bahkan berusaha keras menjauhkan pikiran tentang kematian mereka karena mengetahui bahwa kematian itu akan datang.²² Ketika pikiran tentang kematian semakin ditekan, ketakutan akan kematian semakin menjadi nyata. Ketakutan-ketakutan seperti itulah yang sekarang mengalihkan perhatian kita.

2.2.2 Ketakutan akan Kematian

Takut bukanlah dosa, tetapi suatu kebahagiaan besar jika kita tidak takut. Mazmur 23 “sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku”. Minimnya doktrin masa kini tentang kematian

²² Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 23.

dan persiapan saat detik-detik terakhir kita dibumi sangat meningkatkan rasa takut kita terhadapnya.²³

Kematian adalah akhir yang tidak terduga dan tidak dapat diprediksi, dan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi setelah kematian adalah alasan utama banyak orang takut mati dan rasa takut terhadap penderitaan fisik menjelang kematian serta takut berpisah dengan orang-orang dicintai.²⁴ Proses ini bisa sangat menakutkan bagi mereka yang merasa bahwa mereka belum menyelesaikan hubungan atau urusan penting dengan orang yang mereka sayangi.²⁵ Ada juga yang takut kehilangan identitas karena merasa kehilangan peran dan tujuan hidup.²⁶ Takut terhadap penghakiman terakhir setelah kematian karena khawatir apakah mereka telah menjalani hidup yang benar selama hidupnya dan bertanya apakah dosa-dosa mereka akan diampuni, atau apakah mereka akan diterima oleh Tuhan? Ketakutan ini dapat meningkat karena rasa bersalah atau penyesalan yang belum diselesaikan.²⁷ Namun, kitab Filipi 1:21-23 kembali mengingatkan bahwa jangan takut untuk menghadapi kematian. Dalam kitab Filipi menuliskan kesaksian Paulus saat dia dipenjara. Ia mengatakan bahwa baginya hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Jadi, tidak ada alasan untuk takut terhadap kematian ketika ia hidup dalam imannya kepada Kristus.

²³ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 25.

²⁴ Viktor G. Sicirelli, "Makna Pribadi Kematian Sehubungan dengan Takut akan Kematian," *Taylor & Fancis* Volume 22, 1998-Penerbitan 8, no. Studi Kematian (2020): 713, <https://doi.org/10.1080/074811898201236>.

²⁵ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 29.

²⁶ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 30.

²⁷ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 31–32.

2.2.3 Pasien Sekarat dan Realitas Kematian

Memberitahukan realitas kematian bagi pasien sekarat adalah hal yang sulit. Pengkhotbah 3:1-2a mengatakan *“untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya: waktu untuk lahir, waktu untuk mati.”*²⁸ Dalam hal ini, Autton menekankan kejujuran dan keterbukaan kepada pasien adalah hal yang penting dari pastoral. Namun, untuk mengatakan sebuah kepastian kepada pasien banyak hal yang perlu dipertimbangkan yaitu, pertimbangan emosional dan psikologis, diberitahu sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikologis pasien. Misalnya, jika pasien memiliki keyakinan agama yang kuat yang membuat mereka tenang tentang kehidupan setelah kematian, pasien mungkin lebih siap dan lebih tenang untuk menerima kenyataan bahwa mereka akan meninggal. Pendamping pastoral harus mampu memahami keyakinan spiritual pasien sehingga mereka dapat menyampaikan informasi dengan cara yang tidak mengancam atau mengganggu kedamaian yang saat ini mereka alami.

Autton berpendapat bahwa keputusan untuk memberi tahu seseorang yang sekarat tentang kondisi mereka harus dibuat dengan teliti, mempertimbangkan kesiapan pasien, kepekaan terhadap kebutuhan emosional mereka, dan kondisi spiritual dan keluarga. Tidak ada satu pun jawaban yang benar karena kebutuhan setiap pasien dan situasi berbeda. Dengan memperhatikan martabat pasien dan merasa empati dengannya, pendamping pastoral dapat membantu membuat keputusan ini.²⁹ Setelah selesai memberitahu tentang realitas yang sedang dialami

²⁸ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 40.

²⁹ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 42–55.

pasien maka perlu untuk memberikan harapan kepada pasien. Seperti dalam kitab Wahyu 21:4 "Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratp tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." Artinya Allah memberi harapan dan janji tentang kehidupan kekal yang damai bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus saja.

2.2.4 Pelayanan Pastoral bagi Orang yang Sekarat (Terminal Illnes)

Mazmur 116:15 "Berharga di mata Tuhan kematian orang yang dikasihi-Nya", ayat tersebut bermaksud untuk memberikan penghiburan dan pengharapan kepada orang yang percaya kepada-Nya, bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya melainkan jalan kepada kehidupan kekal. Autton menekankan bahwa perawatan bagi orang yang sekarat bukan hanya terkait pada aspek medis dan fisik tetapi aspek emosional, spiritual dan psikologis juga tak kalah penting. Ada beberapa prinsip dasar pelayanan pastoral kepada orang yang sekarat menurut Norman Autton, seperti pendekatan holistik, hadir sebagai pendengar yang empatik, mendampingi pasien saat detik-detik kematian menghampiri, memberikan kenyamanan spiritual, membantu urusan pasien yang belum selesai, tetap menghormati pasien, mendampingi keluarga dan teman, memberikan ruang kepada pasien yang takut mati dan cemas menyampaikan tentang ketakutan mereka, dan peran kolaboratif dengan tenaga medis.³⁰

Autton menekankan kalau pelayanan pastoral bukanlah pengganti perawatan medis, melainkan pelayanan yang harus dilakukan secara kolaboratif

³⁰ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 61.

dengan tim medis.³¹ Pendamping pastoral harus bekerja sama dengan dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang menyeluruh, baik fisik maupun spiritual hingga akhir hayat pasien. Kitab 2 Korintus 5:1-4 menjelaskan tentang kehidupan saat ini dan kehidupan kekal. Ayat ini memberikan pengertian bahwa tujuan kita hidup adalah hidup kekal disurga nanti, dan Tuhan telah menyediakan rumah kekal bagi kita seperti yang dituliskan Paulus bahwa meskipun tubuh kita adalah kemah yang sementara, kita memiliki rumah kekal disurga.

2.2.5 Langkah-langkah Pendekatan Pastoral menurut Norman Autton

Tidak hanya teori yang diberikan Norman Autton, tetapi mereka juga menawarkan langkah-langkah pendekatan pastoral kepada mereka yang sedang diambang pintu kematian. Berikut ini adalah langkah-langkahnya yang ditawarkan oleh Norman Autton:

- *Kehadiran yang Nyata*

Diharapkan pendamping pastoral benar-benar berada di sisi pasien. Ini lebih dari sekedar hadir secara fisik; itu adalah kehadiran yang penuh kasih sayang, tidak menghakimi, dan siap mendengarkan. Ketika orang sudah berada diambang kematian, kehadiran seringkali lebih penting bagi mereka daripada banyak kata.

- *Mendengarkan Secara Empati*

Untuk membuat pasien merasa diterima, sangat penting untuk mendengarkan dengan sepenuh hati. Autton menekankan bahwa pasien

³¹ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 62.

sering ingin berbicara tentang ketakutan, penyesalan, atau harapan mereka menjelang kematian. Di sinilah pendamping harus menyediakan tempat yang aman di mana emosi dan spiritualitas dapat diungkapkan.

- *Memberikan Dukungan Spiritual dan Doa*

Melalui doa dan penguatan ayat Alkitab bagi pasien, pendamping pastoral dapat memberi penguatan iman. Autton menekankan betapa pentingnya doa sebagai cara untuk mendapatkan kedamaian batin dan sebagai penghubung antara penderita dengan Allah.

- *Memberi Informasi secara Jujur*

Pasien harus diberi informasi tentang kondisi mereka secara akurat jika diperlukan, tetapi tetap dengan kasih sayang dan kepekaan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka secara spiritual dan emosional untuk menghadapi kematian bukan untuk menakut-nakuti mereka. Pasien juga harus diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah relasional atau spiritual mereka yang belum tuntas, seperti meminta pengampunan atau mengampuni. Ini merupakan bagian dari proses menuju kedamaian akhir.

Dalam melaksanakan pendampingan pastoral Autton mengusulkan bahwa keluarga juga harus berpartisipasi dalam proses pastoral ini untuk meringankan beban emosional dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pasien dan mendukung pasien dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami. Dan langkah terakhir adalah menjaga martabat pasien hingga akhir hayatnya. Ini berarti menghormati keputusan pasien, tidak memaksa mereka untuk membuat pilihan spiritual tertentu, dan tetap menghormati iman, nilai hidup, dan harapan mereka.